

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Definisi Rezeki

Sektor ekonomi merupakan primadona dalam arus perubahan sosial maupun pemikiran. Konsep itu adalah “*rizq*”. Di sini tidak dimaksudkan bahwa istilah “*rizq*” tidak pernah disebut-sebut dalam pembahasan. Malah sebaliknya, ia mungkin disebut berulang kali dalam sebuah artikel atau buku. Tetapi pengertiannya tidak dibahas secara mendalam, malah dilewatkan begitu saja seolah-olah ia bukanlah suatu istilah yang penting.

Ini dibuktikan dari jaranganya istilah itu dicantumkan dalam indeks berbagai buku penting oleh penulis ternama. Barangkali sebabnya adalah istilah “*rizq*” atau sehari-hari disebut dengan istilah “rezeki” sudah menjadi istilah keseharian sehingga itu terkesan sepele. Kalau demikian halnya, maka terhadap pengertian rezeki perlu dilakukan aktualisasi dalam konteks kehidupan yang makin diwarnai oleh arus pemikiran dewasa ini.<sup>1</sup>

Kata *ar-rizq* dengan harakat kasrah merupakan pemberian yang didapat, baik dalam bentuk duniawi maupun ukhrawi. Terkadang *ar-rizq* juga digunakan untuk peruntungan dan makanan yang dikonsumsi. Bentuk pluralnya *al-Arżāq*.

Sementara *ar-razq* dengan harakat fathah adalah masdar. Bentuk tunggalnya *al-Razaqah* dan bentuk pluralnya *al-Razaqāh*. Contoh, “*A’tha al-Sultān rizq al-jund*” (Sultan memberikan bantuan dana kepada pasukan). “*Ruziqtu ‘Ilma*” (aku mendapat pengetahuan). Firman Allah, *Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah kami berikan kepadamu.* Kekayaan, kedudukan dan pengetahuan.

Firman Allah SWT Q.S. al Hijr ayat 20

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾

---

<sup>1</sup> Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Alquran*, (Jakarta: paramadina, 1996), cet.I, 574

Artinya: “Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya.”

Rezeki telah ditetapkan semenjak manusia berada diperut ibunya, tetapi Allah SWT tidak menjelaskan secara detail. Tidak ada seorang manusiapun yang mengetahui pendapatan rezeki yang akan ia peroleh pada setiap harinya ataupun selama hidupnya.

Dalam Alquran istilah “*rizq*” dengan perubahan katanya atau taṣrifnya, disebut sebanyak 112 kali dalam 41 surat. Lokus yang terbanyak memuat kata itu adalah surat al-Baqarah (12 kali), an-Nahl (9 kali), dan Saba’ (7 kali). Jumlah semua ayat-ayat Alquran tentang rezeki yaitu 92 ayat.<sup>2</sup>

## B. Pendapat Ulama Tentang Rezeki

Pendapat ulama yang dikutip oleh Dawam Rahardjo mengenai kata “*rizq*” tersebut adalah:

### 1. Teori Ibn Khaldun :

Sebenarnya istilah “*rizq*” itu tidak dilupakan dalam pembahasan fiqh tradisional maupun teologi pada masa lalu. Setidaknya, demikianlah kesan kita ketika membaca sebuah keterangan Ibn Khaldun (lahir di Tunisia, 1337, meninggal di Kairo, 1404) dalam bukunya yang masyhur, *Muqaddimah*. Dalam pembahasannya secara khusus mengenai aspek perekonomian masyarakat (bagian V), ia tidak lupa membahas konsep rezeki dalam kaitannya dengan konsep-konsep “penghasilan”, keuntungan “kebutuhan”, penghidupan, hak milik, laba, dan akumulasi modal.

Kesemuanya itu dikaitkan dengan peranan manusia sebagai khalifah Allah di bumi, sebagai

---

<sup>2</sup> Azharuddin Sahil, *Indeks Alqurân*, (Bandung: Mizan, 1994), cet I., 508-510

pengelola sumber-sumber alam. Perwujudan peranan manusia itu, menurut Ibn Khaldun menghasilkan suatu nilai tertentu, yaitu nilai yang ditimbulkan oleh hasil kerja.<sup>3</sup>

Teori Ibn Khaldun ini mengingatkan kita kepada berbagai teori ekonomi modern. Teorinya dapat digambarkan dengan kata-katanya sendiri: “Nilai yang timbul dari kerja, tergantung dari nilai kerja, dan nilai kerja ini sebanding dengan nilai kerja lain dan kebutuhan manusia kepadanya”. Dan kebutuhan masyarakat akan suatu barang dan jasa itu tergantung dari manfaatnya, atau penilaian orang tentang manfaat barang dan jasa tersebut.

Konsep mengenai manfaat atau pemanfaatan dari hasil usaha atau kerja manusia ini merupakan kunci dari pengertian “rezeki” menurut Ibn Khaldun. Tafsir resmi Departemen Agama RI ternyata mendefinisikan rezeki sebagai: “segala yang dapat diambil manfaatnya”.

Bagi Ibn Khaldun, pendapatan atau keuntungan yang tidak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan tidak dapat disebut rezeki. Penghasilan atau keuntungan merupakan pencerminan dari hasil kerja manusia, sebagian atau seluruhnya. Tetapi hanya keuntungan atau penghasilan yang dimanfaatkan saja yang disebut rezeki. Dalam persamaan matematik, maka rezeki sama dengan penghasilan atau keuntungan yang dimanfaatkan.

Jadi, rezeki adalah bagian dari keuntungan atau penghasilan. Sedangkan rezeki itu sendiri hanya bisa diperoleh apabila seseorang terjun ke dalam “lapangan penghidupan”. Itulah keterangan Ibn Khaldun mengenai makna ayat 17 dalam surat al-‘Ankabut yang mengatakan:

---

<sup>3</sup> Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Alquran*, (Jakarta: paramadina, 1996), cet.I., 575

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَخَلْقُونَ إِنْ كَانَتْ  
 إِبْرَآئِئِ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ  
 رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ  
 إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

*Artinya : Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta<sup>4</sup>. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.*

Bagaimana halnya dengan pendapatan dan keuntungan yang tidak dipergunakan? Ibn Khaldun menjawab bahwa jika sesuatu kekayaan tidak dipergunakan sendiri, tetapi dibelanjakan untuk kemanfaatan orang lain, maka hal itu disebut juga rezeki. Hanya kekayaan yang tidak dimanfaatkan saja yang tidak disebut rezeki.

Bagaimana halnya dengan sisa dari penghasilan itu, (menurut rumus Keynes, *Income* dikurangi *Consumption* atau Y-C): dan apa kedudukannya? Menurut Ibn Khaldun sisa dari penghasilan menjadi apa yang disebut “modal yang diakumulasikan”. Apabila modal itu dibelanjakan (*infaq*) dan dapat dimanfaatkan oleh orang lain, maka hal itu bisa disebut juga rezeki. Itulah

---

<sup>4</sup> Maksudnya: mereka menyatakan bahwa berhala-berhala itu dapat memberi syafaat kepada mereka disisi Allah dan ini adalah dusta.

pandangan Ibn Khaldun, pengertian rezeki menurut paham *ahl al-sunnah*<sup>5</sup>

Ia menjelaskan juga perbedaan pengertian tentang rezeki, antara paham *ahl al-sunnah* dan *mu'tazilah*. Bagi yang terakhir ini, syarat untuk bisa disebut rezeki adalah apabila barang atau jasa itu diperoleh dengan cara yang sah. Jikalau ada unsur pemaksaan atau dipinjam tanpa izin (*ghasb*) umpamanya, maka barang itu sekalipun memberikan manfaat besar tetapi tidak bisa disebut rezeki.

Di sini Ibn Khaldun berbeda dengan kaum *mu'tazilah*. Baginya, Allah memberikan rezeki kepada siapapun juga, tidak peduli kepada orang *beriman* atau *kafir*. Rezeki Allah itu berlaku kepada siapa saja. Syaratnya adalah bahwa apabila seseorang itu memang berusaha atau bekerja untuk mendapatkan rezeki yang telah disediakan oleh Allah itu melalui rahmat-Nya.

Pendapat Ibn Khaldun ini sangat istimewa, karena di sini ia menekankan berlakunya hukum-hukum *kauniyah* yang berlaku secara universal. Dan karena itu, barang siapa mengetahui dan bisa memanfaatkan hukum itu, maka ia atau mereka bisa memperoleh rezeki dari Allah. Hanya saja Ibn Khaldun membedakan antara rezeki yang diperoleh dengan cara yang baik dan yang diperoleh dengan upaya yang tidak baik dan kurang seyogyanya. "segala sesuatu berasal dari Allah. Tetapi kerja manusia merupakan syarat di dalam setiap keuntungan dan pembentukan modal", katanya.

Kerja bagi Ibn Khaldun adalah sumber utama keuntungan, pendapatan maupun pembentukan modal. Dalam model Keynes, rumusnya adalah  $Y - C = S$ . Dalam hal ini S atau

---

<sup>5</sup> Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Alquran*, (Jakarta: paramadina, 1996), cet.I, 577

tabungan merupakan sumber pembentukan modal dan selanjutnya investasi atau  $I = S$ .<sup>6</sup>

2. Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Sebagaimana yang dikutip oleh Nur faizin bahwasannya Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah pernah berkata: Allah SWT memberi seluruh makhluk-Nya rezeki yang bersifat umum, meliputi segala yang dibutuhkannya, memudahkan untuk mereka berbagai jenis rezeki, dan mengaturnya untuk kehidupan mereka. Rezeki ini diberikan Allah SWT kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya tanpa terkecuali.” Rezeki inilah yang diberikan kepada orang mukmin, kafir, shaleh, ahli maksiat, malaikat, jin, bahkan kepada hewan maupun tumbuhan.<sup>7</sup>

### C. Klasifikasi Rezeki

Rahmat Allah SWT kepada makhluk-Nya, terutama manusia terwujud dalam rezeki yang bermacam-macam. Tidak mungkin kita mampu menyebutkannya satu persatu. Jika ada yang mencoba menghitungnya satu per satu dengan alat secanggih apapun niscaya tidak akan berhasil. Sebab terlalu banyak nikmat rezeki yang diberikan Allah kepada manusia. Meskipun demikian, secara garis besar rezeki dapat dikelompokkan ke dalam dua macam; rezeki yang bersifat umum dan khusus.

Mungkin karena sudah terbiasa, kebanyakan manusia sering tidak menyadari bahwa semua yang dirasakannya merupakan rezeki dari Allah. Mereka menganggap hal itu merupakan sesuatu yang sudah sewajarnya karena semua manusia memilikinya. Rezeki yang bersifat umum inilah yang sengaja diberikan

---

<sup>6</sup> Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Alquran*, (Jakarta: paramadina, 1996), cet.I, 578

<sup>7</sup> Nur Nur Faizin M., M.A, REZEKI DALAM AL QUR’AN (Solusi al Qur’an untuk yang seret Rezeki, 2015, (Surakarta : AL-QUDS), 11

kepada semua makhluk, termasuk mereka yang membangkang dalam kekafiran.<sup>8</sup>

masyarakat sering mendengar bahwa ada rezeki yang halal dan haram. Rezeki ini termasuk dalam kategori rezeki umum. Rezeki yang halal akan mengantarkan penerimanya kepada amal kebajikan yang berakhir di dalam Surga. Sebaliknya, rezeki yang haram akan menyeret penerima dan penggunanya ke dalam kemaksiatan dan kesengsaraan di akhirat.

Sedangkan rezeki yang khusus adalah rezeki yang bersifat langgeng kebajikannya, baik di dunia maupun di akhirat. Rezeki khusus ini dibedakan menjadi dua: rezeki yang berhubungan dengan rohani atau hati seseorang dan rezeki yang berkaitan dengan tubuh, yaitu rezeki halal yang tidak mengandung syubhat.

Ketika seorang Mukmin berdo'a kepada Allah agar diberi rezeki, maka sesungguhnya rezeki itulah yang diminta, yaitu rezeki keimanan penambah kekuatan hatinya dan rezeki halal yang memberikan energi untuk tubuhnya dalam melaksanakan perintah ketaatan kepada Allah SWT.<sup>9</sup>

Imam Zahidi mengatakan bahwa rezeki seorang hamba itu sebagaimana keyakinan seorang hamba terhadap rezeki yang akan Allah berikan. Dalam *Hāsiyatul kasyāf* dikatakan bahwa:

*“Sesungguhnya rezeki itu merupakan anugerah dari Allah”*

Dalam hal ini, lebih spesifik lagi bahwa rezeki dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian:

1. Rezeki yang ditentukan, yaitu setiap manusia semuanya memiliki rezeki, dan masing-masing dari rezeki mereka itu semuanya sudah diatur dan

---

<sup>8</sup> Nur Nur Faizin M., M.A, REZEKI DALAM AL QUR'AN (Solusi al Qur'an untuk yang seret Rezeki, 2015, (Surakarta : AL-QUDS), 11

<sup>9</sup>Nur Nur Faizin M., M.A, REZEKI DALAM AL QUR'AN (Solusi al Qur'an untuk yang seret Rezeki, 2015, (Surakarta : AL-QUDS), 13

ditentukan oleh Allah, jadi jika rezeki seseorang itu sudah habis maka habis pula umurnya.

2. Rezeki yang dijanjikan, yaitu dalam hal ini ada kaitannya dengan Alquran Surat at-Tolaq ayat 3. Bahwasannya Allah akan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka bagi orang-orang yang bertaqwa.
3. Rezeki milik, yang dimaksud dengan rezeki milik yaitu segala sesuatu yang dipakai oleh manusia. Tidak mesti berupa materi, tetapi pakaian, rumah, anak, dan yang semisalnya itu semua merupakan rezeki, namun yang sebagian tadi disebutkan itu termasuk ke dalam kategori rezeki milik.<sup>10</sup>

#### D. Konsep Menjemput Rezeki

##### 1. Pentingnya menjemput Rezeki

Di dalam surat al-Jumu'ah ayat 10, Allah menyuruh manusia menyebar di muka bumi dan bekerja menjemput rezeki melalui usaha dagang sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ  
وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠)

Artinya : *Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*  
(QS. Al Jumuah (62) : 10)

Berdasarkan ayat di atas, menunjukkan bahwa Islam mendidik para pengikutnya agar cinta bekerja serta menghargai pekerjaan sebagai kewajiban manusia dalam kehidupannya. Islam menganjurkan supaya bekerja, karena bekerja adalah latihan kesabaran, ketekunan, keterampilan, kejujuran, ketaatan, mendayagunakan pikiran,

---

<sup>10</sup> Utsman bin Hasan, *Durrâṭun Nâsiḥîn*, (Surabaya: al-Hidayah, 13 H), 93

menguatkan tubuh, mempertinggi nilai perorangan serta masyarakat dan memperkuat ummat.<sup>11</sup>

Disamping itu kerja merupakan fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip tauhid bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai *abdullah* (hambah Allah) yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri kenikmatan yang telah diberikan Allah kepadanya.<sup>12</sup> Salah satu ulama Islam, Imam Hasan Al-Bashri, suatu hari pernah ditanya rahasia di balik keistimewaannya. Beliau menyebutkan empat hal sebagai jawaban: "*Pertama*, saya percaya bahwa rezeki saya tidak akan pernah dibajak oleh siapa saja, jadi saya bekerja untuk mencapai itu. *Kedua*, aku tahu bahwa suatu karya yang merupakan tambang harus dilakukan oleh saya, jadi saya tidak mengurangi usaha saya dalam melakukan itu. *Ketiga*, saya percaya bahwa Tuhan saya adalah *omnipresent* (menonton saya), jadi saya tidak seperti Dia melihat saya melakukan dosa. *Keempat*, saya tahu bahwa kematian adalah suatu tempat kembali saya, jadi saya mempersiapkan untuk itu (melalui perbuatan baik)".

Kerja juga merupakan salah satu sebab atau sarana *syar'î* untuk memiliki harta secara individual. Telah nyata bahwa komitmen Islam sangat menekankan keharusan bekerja bagi manusia di bumi dalam rangka mencari rezeki yang diberikan Allah supaya manusia dalam konteks melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi untuk beribadah kepada Allah (Muslich, 2004: 48), sebagaimana tergambar dalam sabda Rosulullah

---

<sup>11</sup> Ahmad Muhammad al-Hufy, *Akhlaq Nabi Muhammad SAW; Keluhuran dan Kemuliaannya*, Alih Bahasa Masdar Helmy dan Abdul Kholiq Anwar, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 451

<sup>12</sup> Toto Tasmara, 1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Cetakan Kedua. Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2

SAW: *“Barang siapa merasa letih di malam hari karena bekerja dengan tangannya, maka malam itu ia memperoleh ampunan Allah”* (Mursi, 1997: 10).

Rasulullah Saw juga memberikan tuntunan dan anjuran kepada umatnya untuk berusaha dan bekerja. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

*“Berkata kepada kami Ibrahim ibn Musa bahwa Isa ibn Yunus menceritakan kepada kami dari Tsauri dari Kholid ibn Ma’dan dari al-Miqdam ra. bahwa Rasulullah saw bersabda: “Tiada seorang makan makanan yang lebih baik, kecuali dari hasil usahanya sendiri. Dan Nabi Allah Dawud as. juga makan dari hasil tangannya sendiri.”* (HR. al-Bukhari).

Sebagai seorang Muslim, sudah barang tentu bekerja dan menjemput rezeki tidaklah dilarang, bahkan merupakan sebuah ibadah bila bekerja dan menjemput rezeki diniatkan dalam rangka mencari anugerah Allah sebagai bekal untuk mengabdikan kepada-Nya. Dengan demikian, sudah barang tentu seorang Muslim mempunyai aturan sesuai dengan syari’at dan tidak boleh menghalalkan segala macam cara. Rezeki yang dilapangkan dan umur yang panjang adalah bagian dari anugerah Allah SWT untuk manusia.

Untuk itu manusia diberikan kebebasan untuk meraihnya. Di samping dengan cara bekerja dan berdo’a, rezeki dapat diraih dengan cara menyambung hubungan persaudaraan atau silaturahmi.<sup>13</sup> Islam menetapkan dan menganjurkan kebebasan dalam menjemput rezeki serta kebebasan untuk membina kekayaan. Setiap muslim diwajibkan melakukan pekerjaan yang memberi hasil yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang

---

<sup>13</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *7 Cara Agar Rezeki Semakin Bertambah Dan Barokah* (Jogjakarta: Diva Press, 2010), 145-146

lain. Setiap muslim bebas memilih pekerjaan yang hendak dilakukan, tentunya sesuai dengan hasrat dan bakatnya.<sup>14</sup>

Namun Islam tidak mendorong umatnya hanya sekedar bekerja saja, tetapi juga memerintahkan agar bekerja dengan tekun dan baik, dalam pengertian bekerja sungguh-sungguh dengan didukung pengetahuan dan skill yang optimal serta menyelesaikan dengan sempurna. Bekerja dengan sungguh-sungguh (*jiddiyah*) adalah lawan darimain-main dan menyepelkan, lemah dan lambat serta bermalas-malasan dalam menyelesaikan tugas atau kewajiban. Semangat *jiddiyah* berarti mendorong seorang muslim harus melaksanakan tugas, kewajiban dan perannya dengan segera, kuat dan tekad yang mambaja (*azzam*), tahan banting dan kontinu (*istiqamah*), mengerahkan segala potensi yang dimiliki, serta mampu mengatasi semua rintangan dan alasan.<sup>15</sup>

## 2. Keutamaan menjemput rezeki di pagi hari

Banyak orang yang bekerja siang dan malam, supaya terpenuhinya kebutuhan mereka di dunia. Namun, Nabi Muhammad menganjurkan untuk bekerja pagi-pagi. Suatu ketika, Fatimah ra. putri Rasulullah SAW bercerita, ayahku lewat disampingku, sedang aku masih berbaring pada waktu pagi. Lalu beliau menggerakkan badanku dan berkata,

يَا بُنَيَّةُ قُومِي إِشْهَدِي رِزْقَ رَبِّكَ وَلَا تَكُونِي مِنَ الْغَافِلِينَ، فَإِنَّ اللَّهَ  
يُقَسِّمُ أَرْزَاقَ النَّاسِ مَا بَيْنَ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَى طُلُوعِ الشَّمْسِ

Artinya: “Wahai anakku, bangunlah! Saksikanlah rezeki Tuhanmu dan janganlah kamu

<sup>14</sup> Muh. Abdullah Al-Arabi., *Ekonomi Islam dan Penerapannya di Masa Kini*, alih bahasa Abdullah Suhaili. Jakarta: Sastra Hudaya, 1979. 24

<sup>15</sup> Muhammad Nazhif Masykur, 2007. *living Smart*. Yogyakarta: Pro-U, 2007, 168

*termasuk orang yang lalai karena Allah membagikan rezeki kepada hamba-Nya, antara terbit fajar dan terbit matahari.”*  
(HR. Ahmad dan Baihaqi)

Rasulullah SAW juga memberikan perhatian kepada waktu pagi dengan mendoakan keberkahan diwaktu itu yang berbunyi, *“Ya Allah, berkahilah ummatku di pagi hari.”* Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam* biasa mengirim sariyyah atau pasukan perang di awal pagi dan Sakhru merupakan seorang pedagang, ia biasa mengantar kafilah dagangnya di awal pagi sehingga ia sejahtera dan hartanya bertambah.”(HR Abu Daud).<sup>16</sup>

Dalam riwayat lain Rasulullah SAW bersabda, *“Berpagi-pagilah dalam menjemput rezeki karena sesungguhnya berpagi-pagi itu membawa berkah dan menghasilkan kemenangan.”*Hadis ini diriwayatkan oleh Shakhhar, seorang sahabat sekaligus saudagar.Ia betul-betul mengamalkan hadis ini. Ia selalu mengirimkan barang dagangannya pada pagi hari. Hasil kekayaannya benar-benar melimpah karena ia selalu lebih pagi dalam menyuplai barang dagangannya daripada orang lain.<sup>17</sup>

Secara tersirat, ada keutamaan dipagi hari terkait soal rezeki.Bahkan bangun pagi kerap diidentikkan dengan terbukanya pintu rezeki.Bukti keutamaan tersebut terjawab dalam hadis lainnya, yaitu *“Bangunlah di pagi hari untuk menjemput rezeki dan kebutuhan-kebutuhanmu.Sesungguhnya pada pagi hari terdapat keberkahan dan keberuntungan.”*(HR. Thabrani dan Al-Bazzar).

---

<sup>16</sup> Aplikasi Kutub Tis’ah, Kitab Sunan Abu Daud, Bab Berpagi-pagi saat Melakukan Perjalanan, No.Hadits 2239

<sup>17</sup> Muhammad Iqbal, *Penakluk Subuh*, Jakarta: Qultum Media, 2016, 10

Secara rasio, orang yang pagi-pagi sudah menjemput rezekinya maka ia akan mendapatkannya lebih banyak. Misalnya petani yang bercocok tanam pada pagi hari saat sinar matahari belum terik, akan dapat mencangkul lebih nyaman daripada petani yang mencangkul saat sinar matahari sudah menyengat. Pedagang yang lebih banyak didatangi pembeli adalah mereka yang buka pada pagi hari saat pedagang lain belum buka. Tentu dagangannya akan terjual lebih banyak dari pedagang lainnya.<sup>18</sup>

Nabi Muhammad SAW juga memberikan perhatiannya terhadap waktu pagi dengan mendoakan keberkahan di waktu itu.

*Nabi ṣollallāhu 'alaihiwa sallam berdoa: "Ya Allah, berkahilah ummatku di pagi hari." Rasulullah ṣollallāhu 'alaihiwa sallam biasa mengirim sariyyah atau pasukan perang di awal pagi dan Sakhru merupakan seorang pedagang, ia biasa mengantar kafilah dagangannya di awal pagi sehingga ia sejahtera dan hartanya bertambah."* (HR Abu Daud).<sup>19</sup>

*Bukūr* yang artinya pagi hari, sangat jauh arti dan jangkauannya. Bisa berarti memulai pekerjaan di awal waktu ketika orang-orang belum bekerja, bisa juga penemuan baru yang belum pernah ditemukan orang lain, bisa juga berarti menyelesaikan tugas lebih cepat dari pada orang lain, bisa juga berarti sudah sampai di tempat ketika orang-orang baru mulai berangkat. Singkatnya, orang yang bangun pagi dan bekerja sebelum orang bekerja, dialah orang yang luar biasa, dialah yang istimewa. Pantaslah kiranya Allah memberikan keberkahan dalam hidupnya. Karena dia melakukan

---

<sup>18</sup> Muhammad Iqbal, *Penakluk Subuh*, Jakarta: Qultum Media, 2016, 11

<sup>19</sup> Aplikasi Kutub Tis'ah, Kitab Sunan Abu Daud, Bab Berpagi-pagi saat Melakukan Perjalanan, No.Hadits 2239.

hal-hal luar biasa yang tidak dilakukan oleh kebanyakan orang.<sup>20</sup>

Keberkahan disini sudah mencakup semuanya. Termasuk diantaranya keberkahan atas harta yang kita miliki dan keberkahan umur. Keberkahan umur maksudnya adalah sisa hidup kita dimanfaatkan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT, bukan habis begitu saja tanpa bermanfaat. Begitu juga dengan keberkahan harta. Harta yang sedikit tapi berkah lebih bermanfaat daripada harta yang banyak tetapi tidak ada keberkahan.

Berkeh adalah kebaikan yang banyak. Allah akan memberikan kebaikan yang banyak itu kepada orang-orang yang bangun pagi untuk beribadah dan bekerja. Waktu pagi dimulai dari fajar, sedangkan waktu fajar adalah waktu yang istimewa dan luar biasa. Waktu dimana keheningan begitu menyatu dengan kesadaran yang paling tinggi. Pikiran menjadi jernih, emosi terkontrol, dan ide-ide segar banyak berdatangan. Pada saat inilah kekuatan mental dan rohani meningkat berlipat-lipat. Pantas saja Allah bersumpah “*wal fajri*”, demi waktu fajar. Ulama tafsir berkata, “Allah bersumpah demi fajar bebab saat itu hati khusus di hadirat Tuhan.”<sup>21</sup>

Di waktu fajar/subuh Allah perintahkan untuk shalat, karena shalat di waktu itu sungguh sangat luar biasa pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra’ ayat 78 yang artinya:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ  
الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

<sup>20</sup> Saifuddin Aman, *Jalan Tuhan menjadi kaya*, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2009, 104-105

<sup>21</sup> Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafasir; tafsir-tafsir pilihan (jilid 5)*, 715.

Artinya : *“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) Subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan oleh malaikat.”*

Shalat Fajar atau Subuh, diwaktu itulah terjadi pergantian tugas malaikat, yaitu malaikat siang dan malaikat malam. Malaikat siang bertugas mulai Subuh sampai Ashar dan malaikat malam bertugas mulai Ashar sampai Subuh. Mereka bertemu di waktu subuh, karena itulah mereka sama-sama menyaksikan shalat Subuh. Rasulullah SAW bersabda<sup>22</sup>:

*“Mereka para malaikat saling menyaksikan kamu, yaitu malaikat yang bertugas malam dan malaikat yang bertugas siang. Mereka berkumpul dalam shalat Subuh dan shalat Ashar, kemudian malaikat yang semalaman bersama kamu naik, lalu memohon kepada Allah. Allah yang Maha Mengetahui tentang apa yang ada dalam diri malaikat bertanya: Bagaimana kamu tinggalkan hamba-hamba-Ku? Malaikat-malaikat itu menjawab: Kami tinggalkan mereka sedang shalat, dan kami datang lagi juga mereka masih dalam keadaan shalat.” (HR. Bukhari)*

Dengan bangun pagi seseorang juga akan merasakan lebih semangat dari pada bangun kesiangan. Hal ini sesuai dengan bagian akhir sabda Rasulullah berikut Yang Artinya: *“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setan mengikat tengkuk kepala seseorang dari kalian saat dia tidur dengan tiga tali ikatan dan syaitan mengikatkannya sedemikian rupa sehingga setiap ikatan diletakkan pada tempatnya lalu (dikatakan)*

---

<sup>22</sup> Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafasir; tafsir-tafsir pilihan (jilid 5)*, 715.

*kamu akan melewati malam yang sangat panjang maka tidurlah dengan nyenyak. Jika dia bangun dan mengingat Allah maka lepasilah satu tali ikatan. Jika kemudian dia berwudhu' maka lepasilah tali yang lainnya dan bila ia mendirikan shalat lepasilah seluruh tali ikatan dan pada pagi harinya ia akan merasakan semangat dan kesegaran yang menenteramkan jiwa. Namun bila dia tidak melakukan seperti itu, maka pagi harinya jiwanya merasa tidak segar dan menjadi malas beraktifitas". (Bukhari - 1074)*

Banyak penelitian mengemukakan bahwa bangun pagi membuat pikiran, jasmani, dan rohani menjadi lebih sehat. Dr. Joerg Huber dari Roehampton University di Inggris menyimpulkan bahwa bangun pagi membuat tubuh lebih sehat, perasaan yang baik, dan memiliki indeks massa tubuh ideal. "Mereka yang bangun pagi cenderung lebih sehat dan bahagia." Dalam jurnal Emotion tahun 2012 juga dikatakan orang yang bangun lebih pagi pada umumnya mempunyai perasaan dan pikiran yang lebih ceria dan bahagia ketimbang orang yang bangun terlambat. Hal ini disebabkan sistem saraf yang dipengaruhi oleh kebiasaan bangun pagi tersebut.<sup>23</sup>

Bermunajat kepada Allah pada pagi hari akan membuat hati kita tenang dan siap menghadapi aktivitas pada hari itu hingga menjelang tidur lagi. Pagi hari adalah jalan menuju sukses, Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "*Dari Aisyah ra berkata, Rasulullah SAW bersabda: Pagi-pagilah kamu dalam mencari rezeki, karena sesungguhnya pagi-pagi itu adalah keberkahan dan kesuksesan.*" (HR. Al-Bazzar dan Ath-Thabari). Disebutkan dalam hadits yang lain, Rasulullah SAW bersabda: "*Barangsiapa diantara kamu yang bangun pagi-pagi, meyakini visinya, berbadan sehat*

---

<sup>23</sup> Muhammad Iqbal, *Penakluk Subuh*, Jakarta: Qultum Media, 2016, 27.

*dan punya kekuatan menyongsong harinya, maka dunia diserahkan untuknya.” (HR. At-Tirmidzi)*

### 3. Kewajiban bekerja bagi laki-laki

Kewajiban bekerja atau menjemput rezeki dalam Islam tersebut tidak hanya khusus untuk kaum pria saja tetapi juga kepada kaum wanita (*muslimah*) sebagaimana pada suatu ketika Rasulullah SAW mengangkat dan mencium tangan seorang lelaki yang sedang bekerja keras, lantas beliau bersabda: *“Bekerja keras dalam usaha mencari nafkah yang halal adalah wajib bagi setiap muslim dan muslimah”*. Islam membolehkan wanita melakukan pekerjaan yang sesuai dengan syari’at dan dijalankan dengan baik, serta tidak bertentangan dengan tabiatnya sebagai wanita. Pada zaman Rosulullah dan Khulafa’ur Rasyidin, wanita aktif di berbagai bidang, misalnya berdagang, mengajar, mengobati pasien, atau bahkan ikut perang (mengobati prajurit yang terluka). Di antara mereka ada yang diabadikan kepahlawanannya, seperti Umayyah putri Qais al-Ghifari yang pernah dianugerahi kalung penghargaan dari Rosulullah karena jasanya dalam perang Khaibar.<sup>24</sup> Namun, ketika sudah berkeluarga, laki-laki lah yang lebih di prioritaskan untuk menjemput rezeki. Ada dua aspek yang menjadikan suami sebagai pihak yang memegang kendali kepemimpinan di dalam keluarga. *Pertama*, dikarenakan Allâh Azza wa Jalla melebihkan kaum lelaki (para suami) di atas kaum wanita (para istri). Dan *kedua*, karena para suaminya yang menafkahi istri dan anak-anak dan menjadi penanggung-jawab atas kehidupan mereka. Dua latar-belakang ini telah tertuang dalam al-Qur’anul Karim.

---

<sup>24</sup> Abdul Hamid Mursi, 2007, *SDM yang Produktif “Pendekatan Al-Qur’ân dan Sains”*; alih bahasa Moh. Nurhakim, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, 156

Allâh SWT berfirman :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ  
بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya : *kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. ... {QS An Nisa' (4) : 34}*

Ketika menafsirkan ayat di atas, Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata, “(Dengan sebab harta yang mereka belanjakan) berupa mahar, nafkah dan tanggungan yang Allâh Azza wa Jalla wajibkan atas mereka, seperti tersebut dalam Kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya, maka, pria lebih utama daripada wanita serta memiliki kelebihan dan keunggulan di atas wanita, sehingga pantas menjadi pemimpin bagi wanita.”<sup>25</sup>

Yang dimaksud dengan nafkah adalah sesuatu yang dikeluarkan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri atau orang lain, baik itu makanan, minuman dan lain-lain.

Menafkahi bersifat wajib berdasarkan dalil dari al-Qur'an, Hadits dan Ijma. Allah SWT berfirman:

---

<sup>25</sup> <https://almanhaj.or.id/8410-nafkah-keluarga-tanggungangan-suami.html>

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ  
نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ  
بِوَالِدِهِ ۚ

Artinya: *dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, (Al-Baqarah (2):233)*

Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata, “Artinya menjadi kewajiban bagi bapak si anak untuk menafkahi dan memberi pakaian kepada ibu-ibu yang menyusui dengan cara yang baik-baik. Maksudnya sesuai dengan kebiasaan yang berlaku untuk wanita seperti mereka di negeri mereka, tanpa berlebihan atau terlalu sedikit, menurut kemampuan (ekonomi) si bapak: kaya, sedang, atau kurang mampu. Sebagaimana firman Allah SWT.

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ  
مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۗ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءً آتَاهَا سَيَجْعَلُ

اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Artinya : *hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada*

*seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan .(Ath-Thalaq (65):7)*

Dari sini, tampak jelas, faktor penyebab diwajibkannya seorang lelaki sebagai kepala rumah tangga untuk bekerja dan mencari penghasilan. Ia bekerja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi, akan tetapi, juga untuk mencukupi kebutuhan nafkah istri dan anak-anak mereka. Kewajiban dan tugas mencari nafkah ini hanya menjadi beban suami saja, tidak menyertakan istri, apalagi anak-anak.

Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda.

وَهَنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكَسَوْتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya : *Dan hak mereka (istri-istri) atas kalian adalah menafkahi mereka dan menyandangi mereka dengan cara-cara yang baik (HR. Muslim, no.1218)*

#### 4. Keutamaan memberikan upah

Islam memberikan pedoman bahwa penyerahan upah dilakukan pada saat selesainya suatu pekerjaan. Dalam hal ini, pekerja dianjurkan untuk mempercepat pelayanan kepada majikan sementara bagi pihak majikan sendiri disarankan mempercepat pembayaran upah pekerja.<sup>26</sup> Hal ini sesuai dengan hadis:

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْقُهُ

Artinya: *“dari Abdullah Ibn Umaar berkata: Rosul SAW bersabda: “berikanlah upah kepada orang yang kamu pakai tenaganya sebelum kering keringatnya” (H.R. Ibnu Majah, 2: 817).*

<sup>26</sup> Fuad Riadi, *Sistem Dan Strategi Pengupahan Perspektif Islam*, Jurnal Iqtishadia, Vol 8, No. 1, Maret 2015, 161

Pemberian upah (*al ujrah*) itu hendaknya berdasarkan akad (kontrak) perjanjian kerja, karena akan menimbulkan hubungan kerjasama antara pekerja dengan majikan atau pengusaha yang berisi hak-hak atas kewajiban masing-masing pihak. Hak dari pihak yang satu merupakan suatu kewajiban bagi pihak yang lainnya, adanya kewajiban yang utama bagi majikan adalah membayar upah.

Jika tidak tercapai kesepakatan saat akad dalam hal mempercepat atau menanggguhkan upah sekiranya upah dikaitkan dengan waktu tertentu maka wajib dipenuhi sesudah jatuh tempo. Misalnya, orang menyewa sebuah rumah selama satu bulan, setelah habis masa sewa ia wajib membayar uang sewa tersebut.

Upah harus dilakukan dengan cara-cara musyawarah dan konsultasi terbuka, sehingga dapat terwujudkan di dalam diri setiap individu pelaku ekonomi, rasa kewajiban moral yang tinggi dan dedikasi yang loyal terhadap kepentingan umum (Salim, 1999).

Dalam Islam, upah yang telah ditetapkan sebelumnya di dalam akad dapat direvisi oleh manajemen perusahaan, baik pada saat mengalami laba ataupun rugi. Namun, revisi tersebut haruslah terlebih dahulu dibicarakan dengan pekerja.

#### **a. Kriteria upah**

Batasan tentang upah menurut dewan pengupahan adalah sebagai berikut: upah itu merupakan suatu penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk sesuatu pekerjaan atau jasa yang telah dan atau akan dilakukan, yang berfungsi sebagai jaminan kelangsungan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan produksi, dinyatakan dan dinilai dalam bentuk uang yang telah ditetapkan menurut suatu persetujuan Undang-undang dan Peraturan-peraturan yang dibayarkan atas dasar

suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja.<sup>27</sup>

Penetapan upah bagi tenaga kerja harus mencerminkan keadilan, dan mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan, sehingga pandangan Islam tentang hak tenaga kerja dalam menerima upah lebih terwujud. Sebagaimana di dalam al Qur'an juga dianjurkan untuk bersikap adil dengan menjelaskan keadilan itu sendiri. Dalam surat an-Nisa' ayat 135 Allah tegaskan:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ

لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu... {QS an Nisa' (4) : 135}*

Upah yang diberikan kepada seseorang selain seharusnya sebanding dengan kegiatan-kegiatan yang telah dikeluarkan, seharusnya cukup juga bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan hidup yang wajar. Dalam hal ini baik karena perbedaan tingkat kebutuhan dan kemampuan seseorang ataupun karena faktor lingkungan dan sebagainya.

#### **b. Adil bagi Kedua Belah Pihak (Pengusaha dan Buruh)**

Sebagaimana dipaparkan di atas, Islam sangat menginginkan upah pekerja diberikan secara adil. Karena itulah Islam menetapkan

---

<sup>27</sup> Fuad Riadi, *Sistem Dan Strategi Pengupahan Perspektif Islam*, Jurnal Iqtishadia, Vol 8, No. 1, Maret 2015, 176

pilihan untuk membatalkan akad (perjanjian) apabila jelas bahwa seorang pekerja ditipu dalam hal upahnya. Demikianlah hal-hal yang dihargai agar pekerja tidak sampai mengalami perlakuan zalim atau tindakan sewenang-wenang dalam bentuk apapun. Layak berhubungan dengan besaran upah yang diterima oleh pekerja. Kelayakan upah yang diterima oleh pekerja dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu pangan (makanan), sandang (pakaian), dan papan (tempat tinggal).<sup>28</sup>

Islam juga menetapkan konsep upah tertinggi dalam membayar para pekerja. Artinya, pekerja tidak boleh meminta bayaran atas pekerjaannya di luar batas kemampuan perusahaan untuk membayarnya. Dalam Islam, upah yang telah ditetapkan sebelumnya di dalam akad dapat direvisi oleh manajemen perusahaan, baik pada saat mengalami laba ataupun rugi. Namun revisi tersebut haruslah terlebih dahulu dibicarakan dengan pekerja.

Jika terjadi maka hal ini juga melanggar konsep keadilan dalam pengupahan. Jangan sampai karena mengharapkan bayaran yang tinggi akhirnya menzalimi perusahaan. Meminta bayaran yang tinggi kepada perusahaan yang tidak mampu membayarnya juga merupakan suatu kezaliman. (Hafidhudin dan Tanjung, 2003). Qardhawi menyatakan, “tidak boleh juga bagi pekerja untuk menuntut upah di atas haknya dan di atas kemampuan pengguna jasanya (perusahaan) melalui tekanan dengan cara aksi mogok kerja, rekayasa organisasi buruh, atau cara-cara lainnya”.

Konsep ini menekankan hal yang sangat penting pada kondisi sekarang ini. Pengusaha diminta untuk mencukupi kebutuhan

---

<sup>28</sup> Fuad Riadi, *Sistem Dan Strategi Pengupahan Perspektif Islam*, Jurnal Iqtishadia, Vol 8, No. 1, Maret 2015, 177

karyawannya, tetapi di pihak lain, pekerja diminta untuk tidak meminta bayaran yang tinggi hingga pengusaha tidak mampu membayarnya. Dalam hal ini, Islam telah meletakkan dasar-dasar untuk melindungi hak-hak para pengusaha dan pekerja. Apabila pengusaha menyadari sepenuhnya tentang kewajiban mereka kepada para pekerja maka kemungkinan besar mereka akan membayar pekerja mereka dengan upah yang cukup untuk menutupi kebutuhan pokok. Hal ini terjadi jika mereka betul-betul beriman dan mengharap ridha Allah swt dalam pengabdianya kepada kemanusiaan.<sup>29</sup>

### c. Tidak Menunda-nunda Pembayarannya

Pengusaha (*musta'jir*) berkewajiban membayar upah kepada buruh yang telah selesai melaksanakan pekerjaannya. Entah itu secara harian, mingguan, bulanan, ataupun lainnya. Islam menganjurkan untuk mempercepat pembayaran upah saat pekerjaan itu sempurna atau diakhir pekerjaan sesuai kesepakatan, jangan ditunda-tunda. Jika diakhirkan tanpa ada udzur, maka termasuk bertindak zalim.

Allah Ta'ala berfirman mengenai anak yang disusukan oleh istri yang telah diceraikan yang artinya

فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ

“Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya.” (QS. At Tolāq: 6).

Ayat di atas memerintahkan untuk memberikan upah itu secepatnya setelah

<sup>29</sup> Fuad Riadi, *Sistem Dan Strategi Pengupahan Perspektif Islam*, Jurnal Iqtishadia, Vol 8, No. 1, Maret 2015, 177

selesainya pekerjaan. Huruf “fa” pada kalimat “*Fa’tu ujūrahunna*” untuk *tartīb* dan *ta’qīb*. Makna *tartīb*: bahwa yang kedua setelah yang pertama. Makna *ta’qīb* adalah yang kedua terjadi segera setelah yang pertama tanpa jeda. Dalam tradisi Nabi saw, ada perintah memberikan upah sebelum keringat si pekerja kering. Dari ‘Abdullah bin ‘Umar, Nabi saw. Bersabda yang artinya “*Berikan kepada seorang pekerja upahnya sebelum keringatnya kering.*” (HR. *Ibnu Majah, shahih*). Maksud hadits tersebut adalah bersegera menunaikan hak si pekerja setelah selesainya pekerjaan, begitu juga bisa dimaksud jika telah ada kesepakatan pemberian gaji setiap bulan.

Al Munawi mengatakan, “Diharamkan menunda pemberian gaji padahal mampu menunaikannya tepat waktu. Yang dimaksud memberikan gaji sebelum keringat si pekerja kering adalah ungkapan untuk menunjukkan diperintahnya memberikan gaji setelah pekerjaan itu selesai ketika si pekerja meminta walau keringatnya tidak kering atau keringatnya telah kering.” (Al Munawi, juz 1: 718)

Dalam Islam, keterlambatan pembayaran upah secara sewenang-wenang kepada pekerja dilarang, kecuali keterlambatan tersebut telah diatur dalam akad (perjanjian). Begitu juga dengan penangguhan pembayaran upah oleh pengusaha, harus terlebih dahulu diatur dalam akad. Jika tidak diatur maka pengusaha wajib membayar upah pekerja setelah menyelesaikan pekerjaannya.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Fuad Riadi, *Sistem Dan Strategi Pengupahan Perspektif Islam*, Jurnal Iqtishadia, Vol 8, No. 1, Maret 2015, 178

## E. Etos Kerja dalam Islam

Etos berasal dari bahasa Yunani yaitu “ethos”, yang maknanya “watak atau karakter”,<sup>31</sup> adat kebiasaan dan perasaan,<sup>32</sup> semangat fundamental suatu budaya, berbagai ungkapan yang menunjukkan kepercayaan, kebiasaan, atau perilaku suatu kelompok bahkan masyarakat.<sup>33</sup> Atau aspek evaluatif yang bersifat penilaian diri terhadap kerja yang bersumber pada identitas diri yang bersifat sakral yakni realitas spiritual keagamaan yang diyakininya.<sup>34</sup>

Setelah memperhatikan definisi etos selanjutnya dikemukakan beberapa definisi tentang kerja. Dalam al Qur’ān digunakan beberapa istilah yang berarti kerja, yakni : ‘*amal* (kerja), *kasb* (pendapatan), *sakhkhara* (untuk mempekerjakan atau mengguna), *ajr* (upah atau penghargaan), *ibtigā’a faḍ Allah* (mencari keutamaan Allah).<sup>35</sup>

Bekerja bagi seorang Muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh asset, fikir dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (khaira ummah), atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiasikan dirinya.<sup>36</sup>

---

<sup>31</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Lantabora Press, 2012), 236.

<sup>32</sup> Musa Asy’arie, *Islam dan Etos Kerja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 34.

<sup>33</sup> Taliziduhu Ndraha, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 90.

<sup>34</sup> Taufiq Abdullah, *Agama, Etos Kerja, dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta : LP3ES, 2012), 55

<sup>35</sup> Ismā’il R. Al-Fārūqī, et.al. *Academic Dissertations (3): Islamizations of Economics* (USA: The International Institute of Islamic Thought, 1995), 93.

<sup>36</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Jakarta : Dana Bhakti Wakaf, 2012), 27.

Etos kerja dalam Islam pada hakikatnya tidak terlepas dari tujuan hidup dari manusia sendiri secara jelas dinyatakan dalam al-Qur'an untuk menjalankan ibadah. Ibadah dalam arti yang luas adalah komitmen moral pada seluruh aktivitas kebudayaan dalam segala bentuk dan aspeknya. Oleh karena itu etos kerja dalam Islam tidak cukup hanya mengandalkan pada kemampuan konseptual saja, tetapi juga komitmen moral yang tinggi dan budi pekerti yang luhur. al-Qur'an mengatakan bahwa Allah menjadikan manusia khalifah untuk kemakmuran bersama yang dijalankan secara adil dan tidak mengikuti hawa nafsu.<sup>37</sup>

Atas dasar ayat tersebut, maka etos kerja dalam pandangan Islam adalah rajutan nilai-nilai khalifah 'abd yang membentuk kepribadian seorang muslim dalam bekerja. Nilai-nilai khalifah adalah nilai-nilai yang bermuatan keratif, produktif, inovatif, berdasarkan pengetahuan konseptual, sedangkan nilai-nilai 'abd bermuatan moral yaitu taat dan patuh pada hukum-hukum yang ditetapkan oleh agama dan masyarakat.<sup>38</sup>

ciri-ciri orang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu adalah ibadah dan berprestasi itu adalah indah. Ada semacam panggilan dari hatinya untuk terus menerus untuk memperbaiki diri, mencari prestasi bukannya prestise dan tampil sebagai bagian umat yang terbaik.<sup>39</sup> Penghayatan terhadap etos kerja Islam yang dimiliki akan tampak dalam sikap dan tingkah laku yang diantaranya adalah:

### **1. Kecenderungan terhadap waktu**

Waktu adalah asset dari Allah SWT untuk didayagunakan dengan mengisinya dengan penuh

---

<sup>37</sup>Musa Asy'arie, *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (1997), Yogyakarta : LESFI, 72

<sup>38</sup> Musa Asy'arie, *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (1997), Yogyakarta : LESFI, 74

<sup>39</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (2002), Jakarta: Gema Insani, 73

makna dan manfaat agar tidak merugi. Allah SWT berfirman dalam QS Al-Insyirah ayat 7 Allah SWT berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

*Artinya : “Maka apabila engkau telah selesai dari suatu pekerjaan, maka kerjakanlah urusan yang lain”*

Dalam ayat tersebut kita melihat bagaimana sungguh-sungguh tuntutan agama Islam agar mempergunakan waktu secara efisien dan tidak menyiakannya. Sehingga bagi seorang muslim, waktu adalah aset yang berharga yang harus disikapi dengan sungguh-sungguh. Tidak ada jalan lain dalam menyikapi waktu, melainkan menggunakannya untuk beramal dan tidak membiarkannya berlalu begitu saja tanpa makna dan sia-sia.

## 2. Memiliki moralitas yang bersih dalam bekerja.

Muslim yang memiliki moralitas yang bersih dalam bekerja melaksanakan tugas secara professional dan ikhlas dan tanpa motifasi lain kecuali tugas tersebut. Menganggap tugas sebagai amanah yang harus ditunaikan sebaikbaiknya karena memang begitu seharusnya (tanpa pamrih). Motivasi unggul yang ada hanyalah pamrih pada hati nuraninya sendiri (*conscience*). Imbalan (*reward*) yang diberikan merupakan akibat sampingan (*side effect*) dari pengabdian dirinya yang murni tersebut.

## 3. Kecanduan jujur.

Bagi seorang muslim kejujura merupakan amal shaleh yang membuatnya ketergantungan dan kecanduan. Salah satu sabda nabi Muhammad SAW mengenai kejujuran sebagai berikut:

*“Jauhilah dusta karena dusta akan membawa pada dosa dan dosa akan*

*membawamu pada neraka. Biasakanlah berkata jujur, karena jujur akan membawamu pada kebaikan dan membawamu kesurga.”*

Dalam setiap ucapan dan perbuatannya, seorang muslim ketagihan untuk senantiasa jujur, karena dia akan merasakan nikmat pelayanannya kepada Allah. Pribadi seorang muslim senantiasa memiliki keberanian menyatakan sesuatu dengan apa adanya dan ikuti setiap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya itu, karena dia meyakini segala yang dilakukannya, bahkan suatu yang ia bisikkan dalam hatinya adalah tidak input dari pengamatan Allah SWT.<sup>40</sup>

#### **4. Bahagia karena melayani**

Memiliki etos kerja ini berarti memiliki keterampilan untuk senantiasa member pelayanan dan bantuan yang berkualitas sehingga orang yang berada disekitarnya menjadi damai. Dengan melayani kita melakukan pekerjaan mulia, karena kemuliaan datang dari pelayanan. Orang yang menganggap kerja sebagai pelayanan, dia akan bekerja sempurna penuh kerendahan hati. Dengan melayani berarti dia membuat nilai tambah yang memungkinkan orang lain bekerja dan hidup lebih mudah.

#### **5. Istiqomah/kuat pendirian**

Kemampuan bersikap taat asas, pantang menyerah, serta mampu mempertahankan prinsip dan komitmen sekalipun berhadap dengan resiko, tekanan atau godaan. Istiqomah berarti seseorang yang tidak mudah berbelok arah meskipun godaan untuk berubah arah begitu memikatnya. Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa mereka yang

---

<sup>40</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (2002), Jakarta: Gema Insani, 96

mampu mengelola keadaan menekan dan keuletan, memandang tekanan bukan sebagai beban melainkan tantangan yang menyenangkan ternyata mereka lebih mampu mengatasi kesulitan, lebih adaptif dan lebih berhasil.<sup>41</sup>

#### **F. Teori Max Weber: Hubungan antara Agama dan Ekonomi**

Agama merupakan sistem sosial yang sudah terlembaga dalam setiap masyarakat. Secara mendasar agama menjadi norma yang mengikat dalam keseharian dan menjadi pedoman dari sebagian konsep ideal. Ajaran-ajaran agama yang telah dipahami dapat menjadi pendorong kehidupan individu sebagai acuan dalam berinteraksi kepada Tuhan, Sesama manusia maupun alam sekitarnya. Ajaran itu bisa diterapkan dalam mendorong perilaku ekonomi, sosial dan budaya.<sup>42</sup>

Agama dan etos kerja memang memiliki wilayah yang berbeda. Agama bergerak dalam dimensi ritual, sedang bekerja atau usaha adalah berdimensi duniawi untuk mencari nafkah hidup. Namun, pada wilayah yang lain, agama dan etos kerja memiliki relevansi yang cukup signifikan sebagai salah satu motivasi spiritual menuju tambahan nilai kebaikan dan amal bagi keluarga dan orang lain.

Sejarah membuktikan bahwa pemikiran agama sangat berpengaruh bagi perkembangan aspek material (kehidupan di dunia ini), baik politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Atau dengan kata lain, ada hubungan yang sangat signifikan antara kemajuan dalam bidang pemikiran (immaterial) dan kemajuan dalam bidang material.

Untuk menggambarkan bagaimana relevansi pemahaman agama dengan perilaku ekonomi maka ada **Teori Max Weber** yaitu *Die Protestantische Ethik und*

---

<sup>41</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (2002), Jakarta: Gema Insani, 88

<sup>42</sup> Nanat Fatah Nasir, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, cet. I, 1999, Bandung: Gunung Jati Press, 45-47

der *“Geist” des Kapitalismus* (1905), menjelaskan bahwa ada peranan yang besar bahwa nilai-nilai agama pra-modern dalam proses modernisasi.

Weber mengatakan “Calvinisme”, terutama sekte puritanisme, melihat kerja sebagai Beruf atau panggilan. Kerja tidak hanya sekedar pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas yang suci.<sup>43</sup> Sikap hidup keagamaan menurut doktrin ini, kata Weber, ialah “askeseduniawi” (*innerweltliche Askese, inner wordlyascepticism*), yaitu intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam kegairahan kerja sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia yang terpilih. Dalam kerangka pemikiran teologis seperti ini, maka “semangat kapitalisme” yang bersandarkan kepada cita ketekunan, hemat, berperhitungan, rasional, dan sanggup menahan diri, menemukan pasangannya. Sukses hidup yang dihasilkan oleh kerja keras bisa pula dianggap sebagai pembenaran bahwa sipemeluk adalah orang yang terpilih.

Teori Max Weber (1864-1924) dalam bukunya *Die Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* menjelaskan bahwa:

*pemikiran agama sangat berpengaruh bagi perkembangan aspek material (kehidupan di duniaini), baik politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Atau dengan kata lain, ada hubungan yang sangat signifikan antara kemajuan dalam bidang pemikiran (immaterial) dan kemajuan dalam bidang material.*<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Max Weber, *Die Protestantische Ethik und der “Geist” des Kapitalismus*, 1905, Diterjemahkan oleh Talcott Parson, *The Protestant Ethic and the spirit of capitalism*, 1959, New York: Char Les Scribner’s Son. (terjemahan Yusuf Priyasudiarja, 2002, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Surabaya: Pustaka Prometheus), 20

<sup>44</sup> Max Weber, *Die Protestantische Ethik und der “Geist” des Kapitalismus*, 1905, Diterjemahkan oleh Talcott Parson, *The Protestant Ethic and the spirit of capitalism*, 1959, New York: Char Les Scribner’s Son. (terjemahan Yusuf Priyasudiarja,

Weber menganalisis bahwa perubahan masyarakat Barat menuju kemajuan ekonomi tidak hanya disebabkan oleh kelompok bisnis dan pemodal. Dalam penelitiannya, sebagian dari nilai keberagamaan Protestan memiliki aspek rasionalitas ekonomi dan nilai-nilai tersebut ditunjukkan pada spirit keagamaan. Tesis yang diperkenalkannya sejak 1905 mengatakan bahwa ada hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi.<sup>45</sup>

Calvinisme mempunyai beberapa hubungan yang spesifik dengan semangat kapitalisme. Pertama, para kapitalis dapat mengejar kepentingan-kepentingan ekonomi mereka dengan kejam dan merasa bahwa pengejaran demikian bukan sekedar kepentingan diri tetapi sesungguhnya adalah tugas etis mereka. Hal itu tidak hanya mengizinkan tindakan-tindakan mementingkan diri yang tidak kenal belas kasihan yang belum pernah terjadi sebelumnya di dalam bisnis, tetapi juga membungkam para pengkritik potensial yang tidak dapat mereduksi tindakan-tindakan itu hanya kepada kepentingan diri.

Kedua, Calvinisme menyediakan kepada kaum kapitalis yang sedang bangkit “para pekerja yang tenang, bersungguh-sungguh, dan luar biasa rajin bertaut kepada pekerjaan mereka seperti halnya kepada suatu tujuan hidup yang diinginkan Tuhan.” Dengan tenaga kerja seperti itu sang kapitalis yang sedang muncul dapat meningkatkan level eksploitasi hingga ke puncak-puncak yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Ketiga, Calvinisme melegitimasi suatu sistem stratifikasi yang tidak adil dengan memberikan sang kapitalis “jaminan yang menentramkan hati bahwa

---

2002, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Surabaya: Pustaka Prometheus) 95

<sup>45</sup> Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, 2004, Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 157

distribusi makanan yang tidak sama di dunia ini adalah dispensasi istimewa dari penyelenggaraan ilahi.”<sup>46</sup>

Apa yang dikatakan Weber dalam tesisnya “Etika Protestan” rupanya memiliki kongruensi dengan yang terjadi di Islam. Taufik Abdullah (1979) dalam bukunya *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi* mengatakan bahwa “etika” yang dipancarkan oleh Al-Qur’an hamper tak berbeda jauh dengan yang disebut Weber “etika Protestan: jujur, kerja keras, berperhitungan, dan hemat”.

### G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran yang penulis lakukan, penulis belum pernah menemukan karya yang membahas tentang *Konsep Menjemput rezeki Sesuai dengan Al Qur’an yang diaplikasikan Dalam Usaha Nasi Goreng Kebuli Bapak Manshur*. hanya saja penulis menemukan beberapa karya yang membahas umum tentang tema tersebut. Beberapa karya tersebut penulis kelompokkan dalam tiga bentuk, antara lain:

1. Dalam bentuk buku, penulis menemukan tiga buah, antara lain:
  - a. Buku yang berjudul *Rezeki Al Qur’an : Solusi al Qur’an untuk yang seret Rezeki* karya Nur Faizin M., M.A. Di dalam buku ini terdapat sub judul “Rezeki”. Banyak sekali penjelasan ayat tentang Rezeki yang diawali dengan surat al Baqarah ayat 126 dan di akhiri dengan Hadits yang di riwayatkan oleh imam bukhori. Dalam buku ini dijelaskan bermacam-macam cara Allah memberikan Rezeki, kebanyakan manusia sering tidak menyadari bahwa semua yang dirasakannya merupakan rezeki dari Allah SWT. Rezeki ini bersifat umum diberikan kepada semua makhluk, termasuk juga kesenangan orang-orang yang membangkang kepada Allah.

---

<sup>46</sup> George Ritzer, *Teori sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 257

Sedangkan rezeki yang khusus adalah rezeki yang bersifat langgeng kebajikannya, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>47</sup>

- b. Buku yang berjudul *Ensiklopedi Alquran*, karya Dawam Rahardjo, cetakan I dan di terbitkan di kota Jakarta.
  - c. Buku yang berjudul *Kunci Kunci Rezeki menurut al Qur'san fsn as Sunnah* karya Syaikh DR Fadl Ilahi. Dalam buku ini menjelaskan tentang beberapa pasal untuk mencari kunci-kunci rezeki Pasal Pertama : Istighfar dan Taubat, Pasal Kedua : Taqwa Pasal Ketiga : Tawakkal kepada Allah, Pasal Keempat : Beribadah sepenuhnya kepada Allah, Pasal Kelima : Melanjutkan Haji dengan Umrah, Pasal Keenam : Silaturrahim, Pasal Ketujuh : Infak di Jalan Allah, Pasal Kedelapan : Berinfak kepada Penuntut Ilmu Syari' Sepenuhnya, Pasal Kesembilan : Berbuat baik kepada Orang-orang yang Lemah Pasal Kesepuluh : Hijrah di Jalan Allah.<sup>48</sup>
2. Dalam bentuk jurnal, penulis menemukan yang berjudul *Konsep Rezeki dalam al Qur'an* karya Ahmad Kurniawan Pasmadi. Tulisan ini membahas tentang yang pertama, rezeki dalam pandangan masyarakat hari ini. Yang mana Hakikat rezeki sering disalah pahami berupa harta semata. Sebagian orang memandang ketika seseorang kaya berarti dimuliakan Allah, sebaliknya jika mendapati miskin orang tersebut dinilai hina di mata Allah. Seiring dengan lajunya industrialisasi di era post modern ini, pandangan manusia terhadap materi sejalan dengan keinginan manusia untuk memenuhi hasrat-hasrat

---

<sup>47</sup> Nur Nur Faizin M., M.A, REZEKI DALAM AL QUR'AN (Solusi al Qur'an untuk yang seret Rezeki, 2015, (Surakarta : AL-QUDS), 11-13

<sup>48</sup> Syaikh DR Fadl Ilahi, *Kunci Kunci Rezeki menurut al Qur'san fsn as Sunnah* Ebook Maktabah Abu Salma al-Atsari.

- hedonisme-nya.<sup>49</sup> Dan yang kedua, membedakan tuntas konsep tentang rezeki dalam al Qur'an. Bahwasanya pemikiran masyarakat pada hari ini salah karena memandang harta sebagai tujuan utama dari kehidupan saat ini.
3. Dalam bentuk skripsi, penulis menemukan dua buah, antara lain :
    - a. SKRIPSI yang berjudul KONSEP REZEKI DALAM PERSPEKTIF ALQURAN (Studi Tafsir Fī Zilāl Alqurān Karya Sayyid Qutb) karya Rosnita, mahasiswi UIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten Karya tulis ini membahas tentang 1). Bagaimana karakteristik Tafsir Fī Zilāl Alqurān karya Sayyid Qutb, 2). Bagaimana konsep rezeki dalam Alquran, 3). Bagaimana Sayyid Qutb dalam menafsirkan ayat-ayat tentang rezeki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif atau kepustakaan (library research). Yaitu dengan mengumpulkan data-data dan buku-buku karya Ulama.<sup>50</sup>
    - b. SKRIPSI yang berjudul KONSEP REZEKI MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL AZHAR karya Habib Ahmad Nurhidayatullah, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karya tulis ini membahas tentang makna rezeki yang terkandung dalam al Qur'an menurut salah satu tokoh tafsir Indonesia yaitu Hamka dengan tafsirnya, tafsir *AL-Azhar*. Menurut Hamka, Rezeki adalah anugerah dan pemberian Allah kepada manusia untuk dimanfaatkan dan digunakan untuk keberlangsungan hidupnya. Dan

---

<sup>49</sup> Ahmad kurniawan pasmadi, *konsep rezeki dalam al Qur'an*, jurnal didaktika islamika vol. 6 no. 2 pada bulan Agustus 2015.

<sup>50</sup> Rosnita, *KONSEP REZEKI DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN* (Studi Tafsir Fī Zilāl Alqurān Karya Sayyid Qutb), skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Jurusan Ilmu al Qur'an dan Tafsir UIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2017

juga membahas tentang bagaimana cara memperoleh rezeki yang telah disebutkan dalam al Qur'an menurut Hamka.<sup>51</sup>

## H. Kerangka Berpikir

Membahas persoalan tentang rezeki banyak sekali penjelasan yang ada di dalam al Qur'an. Proses yang dijalani seseorang dalam menjemput rezeki ada bermacam-macam. Jika seseorang menjemput rezeki tujuannya untuk akhirat maka harus sesuai dengan ketetapan al Qur'an dan hadits. Jika seseorang menjemput rezeki hanya untuk kehidupan dunia saja tanpa mementingkan kehidupan akhirat maka orang itu akan menghalalkan segala cara supaya mendapatkan apa yang diinginkan tanpa ada keberkahan didalamnya.

Oleh karena itu, agar dapat memahami konsep menjemput rezeki yang sesuai dengan al Qur'an maka teori tersebut berdasarkan pada ayat al Qur'an itu sendiri dan disempurnakan oleh hadits Nabi. Untuk mempermudah pemahaman, berikut dibawah ini merupakan skema dari beberapa fokus penelitian.

---

<sup>51</sup> Habib Ahmad Nurhidayatullah, *KONSEP REZEKI MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL AZHAR*, skripsi Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta..2015.

**Gambar 2.1**

